



PEMBERDAYAAN PENGRAJIN KERIS (EMPU) MELALUI PENGUATAN MODAL INTELEKTUAL DAN PEMASARAN DIGITAL DI DESA AENG TONG TONG KABUPATEN SUMENEP

Empowering Keris Craftsmen (Empu) Through Intellectual Capital Strengthening And Digital Marketing In Aeng Tong Tong Village, Sumenep Regency

Mohammad Herli^{1*}, Nur Qoudri Wijaya², Mar'a Elthaf Ilahiyah³

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Wiraraja, ²Program Studi Manajemen, Universitas Wiraraja, ³Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Indonesia

Jl. Raya Sumenep – Pamekasan Km 05 Patean Sumenep – Madura

Alamat korespondensi: mohammadherli@wiraraja.ac.id

(Tanggal Submission: 09 Agustus 2023, Tanggal Accepted : 31 Agustus 2023)



Kata Kunci :

Pemberdayaan, empu, desa keris, modal intelektual, pemasaran, madura

Abstrak :

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan pengrajin keris (empu) di Desa Aeng Tong Tong, Kabupaten Sumenep, melalui penguatan modal intelektual dan pemasaran digital. Latar belakang kegiatan ini meliputi tantangan yang dihadapi oleh para pengrajin dalam menghadapi era digitalisasi dan perubahan pasar. Tantangan meliputi lemahnya kapasitas pengrajin dalam pengelolaan modal manusia, modal struktural, dan modal relational. Ketiga komponen ini penting bagi pengrajin keris untuk mencapai kinerja berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk pemberdayaan pengrajin keris (empu) di Desa Aeng Tong Tong melalui penguatan modal intelektual dalam pengelolaan bisnisnya. Selain itu aspek manajemen, keuangan, dan pemasaran juga menjadi perhatian pada kegiatan pengabdian ini. Pelaksanaan kegiatan melibatkan serangkaian pelatihan dan pendampingan intensif terhadap pengrajin. Prosesnya meliputi pendaftaran izin usaha untuk penguatan modal struktural, dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan untuk penguatan modal manusia. Kemudian, pemberdayaan melalui pelatihan pemasaran digital untuk penguatan modal relational. Hasil kegiatan pengabdian mencakup peningkatan kemampuan pengrajin dalam pemahaman dan implementasi modal intelektual. Pertama, terjadi perbaikan dalam modal manusia meliputi pemahaman dalam manajemen usaha dan keuangan. Kedua, terjadi penguatan dalam modal struktural berupa ketersediaan legalitas usaha; dan ketiga peningkatan akses pasar melalui pemanfaatan pemasaran digital sebagai sarana memasarkan produk yang dalam hal ini juga berarti terjadi

penguatan dalam modal relational. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam mempertahankan warisan budaya lokal sambil mengadaptasi dengan perubahan zaman. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada perbaikan manajemen pengrajin keris di Desa Aeng Tong Tong. Upaya kolaboratif ini merangsang pertumbuhan ekonomi lokal dan penguatan komunitas pengrajin, sejalan dengan semangat pembangunan berkelanjutan.

Key word :

Empowerment, empu, keris village, intellectual capital, marketing, Madura

Abstract :

This service activity aims to empower keris craftsmen (*empu*) in Aeng Tong Tong Village, Sumenep Regency, through strengthening intellectual capital and digital marketing. The background of this activity includes the challenges artisans face in the era of digitalization and market changes. Challenges have the weak capacity of craftsmen to manage human capital, structural capital, and relational capital. These three components are essential for keris artisans to achieve sustainable performance. This activity aims to empower keris craftsmen (*empu*) in Aeng Tong Tong Village by strengthening intellectual capital in managing their business. In addition, management, finance, and marketing aspects are also a concern in this community service activity. The activity implementation involves training and intensive assistance to artisans. The process includes the registration of business licenses to strengthen structural capital, followed by training and financial management assistance to enhance human capital. Then, empowerment through digital marketing training to strengthen relational capital. Community service activities include increasing the ability of artisans to understand and implement intellectual capital. First, there has been an improvement in human capital, including an understanding of business and financial management. Second, there is a strengthening of structural capital in the form of availability of business legality; and thirdly, increasing market access through digital marketing as a means of marketing products, which in this case also means strengthening relational capital. This activity contributes to maintaining local cultural heritage while adapting to changing times. This service activity contributes to improving the management of keris artisans in Aeng Tong Tong Village. This collaborative effort stimulates local economic growth and strengthens the artisan community, in line with the spirit of sustainable development.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Herli, M., Wijaya, N. Q., & Ilahiyah, M. E. (2023). Pemberdayaan Pengrajin Keris (EMPU) Melalui Penguatan Modal Intelektual Dan Pemasaran Digital Di Desa Aeng Tong Tong Kabupaten Sumenep. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1587-1597. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1072>

PENDAHULUAN

Sejak “KERIS” mendapatkan pengakuan dari UNESCO tahun 2005 sebagai peninggalan non-bendawi dan ditetapkannya Kabupaten Sumenep sebagai kota “Keris”, geliat dunia perkerisan di Kabupaten Sumenep mengalami banyak perkembangan (Anekawati et al. 2021). Masyarakat mulai peduli dengan keberadaan keris dan mulai menghidupkan kembali tradisi leluhur yang berhubungan dengan keris seperti tradisi “*Jamasan*”. Selain itu, pemerintah daerah Kabupaten Sumenep juga mulai memperhatikan para *empu* keris melalui program-program yang dilakukan untuk memelihara eksistensi keris di Kabupaten Sumenep. Ditetapkannya Sumenep sebagai kota keris karena beberapa



alasan; *pertama*, tradisi pembuatan keris di Sumenep telah berlangsung semenjak zaman kerajaan dan masih bertahan hingga sekarang. *Kedua*, jumlah pengrajin (*empu*) di Sumenep paling banyak dibandingkan dengan daerah-daerah penghasil keris di Indonesia. Berdasarkan data hasil penelitian tahun 2022, tercatat sebanyak 862 pengrajin yang tersebar di tiga kecamatan yaitu; Kecamatan Bluto, Kecamatan Lenteng, dan Kecamatan Saronggi. Namun, jumlah *empu* yang terbanyak berada di desa Aeng tong-tong Kecamatan Saronggi yaitu berjumlah 409 *empu*. Banyaknya jumlah *empu* di Desa Aeng Tong-Tong menjadi sorotan nasional hingga mendapatkan rekor dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai desa dengan jumlah *empu* paling banyak di dunia. Selain itu, pada tahun 2022 Desa Aeng Tong Tong juga dinobatkan sebagai juara I anugerah desa wisata Indonesia (ADWI) 2022 kategori daya tarik pengunjung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Adanya perubahan paradigma masyarakat menciptakan permintaan terhadap keris dari pengrajin Desa Aeng Tong Tong terus mengalami peningkatan. Keris madura dikenal memiliki karakter yang halus dari segi bilah keris itu sendiri maupun dari warangkanya. Keris madura kaya akan variasi, pamor yang tebal, serta terlihat kokoh dan gagah (Herli and Purwanto 2023). Tradisi pembuatan keris di desa Aeng Tong-Tong terus dipertahankan, hal ini ditandai dengan munculnya *empu-empu* muda yang terus berkreasikan membuat keris sampai sekarang. Saat ini, kerajinan keris sudah menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat desa Aeng tong-tong. Desa Aeng Tong-Tong sampai saat ini masih merupakan salah satu desa yang menjadi produsen keris di Kabupaten Sumenep, bangkitnya kembali budaya perkerisan di Indonesia telah mengubah wajah desa Aeng Tong-Tong, menjadi pusat industri keris. Keris yang diproduksi *empu* di desa Aeng tong-tong merupakan keris yang mempunyai nilai karya seni yang tinggi sehingga disukai oleh para kolektor. Adapun tahapan yang harus dilalui dalam pembuatan sebilah keris dimulai dengan proses pemilihan besi, dilanjutkan dengan pemilihan bahan untuk pembuatan pamor (Biasanya memakai basah seperti Nikel). Selanjutnya kedua bahan dilakukan penyatuan melalui proses penempaan. Setelah itu, seorang *empu* melakukan proses *tatah* yaitu pembentukan keris sesuai motif pamor yang diinginkan (Sudrajat 2018). Proses selanjutnya adalah penempaan lanjutan untuk menjadikan sebuah godokan keris yang kemudian dilakukan penghalusan dengan menggunakan gerinda, kikir, boor untuk membentuk keris. Setelah keris terbentuk, tahapan selanjutnya adalah membuat *warangka* (tempat keris) sekaligus dilakukan penyetalan keris dengan *warangka*. Tahap akhir adalah proses *pewarangan* yang bertujuan untuk menampakkan *pamor* pada keris (Herli and Purwanto 2023).

Dalam merumuskan permasalahan prioritas, tim melakukan observasi dan diskusi di kediaman Kepala Desa Aeng Tong Tong yang dihadiri oleh ketua sentra kerajinan keris (Bapak Sanamo), Kepala Desa Aeng Tong Tong, dan juga perwakilan pengrajin. Berdasarkan peta masalah pada tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin keris meliputi hulu hingga hilir yaitu pada aspek ketersediaan bahan baku, manajemen produksi, hingga proses pemasaran produk keris. Namun, berdasarkan diskusi dengan para pengrajin, permasalahan prioritas yang perlu segera diselesaikan adalah mencakup dua permasalahan utama yaitu pada aspek manajemen/pemasaran dan aspek keuangan. Meskipun masalah bahan baku dan produksi juga menjadi masalah, namun menurut penuturan para pengrajin, permasalahan tersebut masih bisa diatasi.

Pada aspek manajemen/pemasaran yang menjadi prioritas permasalahan diklasifikasikan menjadi 2 (dua) masalah, yaitu pendaftaran legalitas usaha, dan pembukaan pangsa pasar baru. Masalah ketersediaan legalitas usaha perlu menjadi prioritas karena menjadi hambatan bagi pengrajin dalam mengakses bantuan dari pemerintah dan upaya tambahan modal usaha dari perbankan. Dalam sebuah usaha, ketersediaan legalitas usaha sangatlah penting dimana dalam modal intelektual komponen ini termasuk pada kemampuan *human capital* dari perusahaan (Herli, Tjahjadi, & Hafidhah 2021). Selain itu, peningkatan kemampuan pengrajin dalam melakukan pemasaran digital perlu dilakukan agar hasil produksi yang melimpah dapat diserap pasar melalui penguatan relational capital (Kurniawati, Furqani, and Wijaya 2021). Aspek selanjutnya adalah

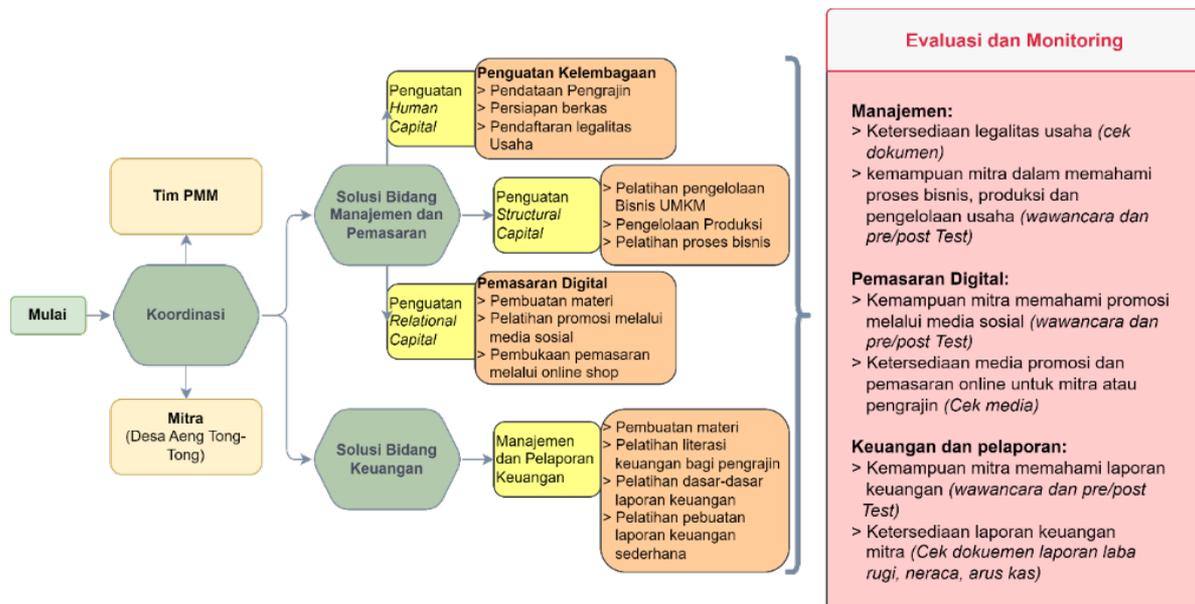
penguatan dibidang keuangan melalui literasi keuangan dan pelatihan pembuatan laporan keuangan. Hal ini penting untuk membantu pengrajin memantau kemajuan usaha dan memperoleh akses terhadap lembaga keuangan (Ilahiyah and Jaya 2020).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan para pengrajin keris yang ada di Desa Aeng Tong Tong melalui penerapan prinsip-prinsip modal intelektual serta memberikan pelatihan dan pendampingan pada perbaikan manajemen usaha, keuangan, dan pemasaran. Manfaat kegiatan pengabdian ini berupa peningkatan keberdayaan pengrajin dalam pengelolaan bisnis keris. Harapan dari pelaksanaan kegiatan adalah adanya perbaikan manajemen usaha, perbaikan pengelolaan keuangan, dan pemasaran untuk menjadi UMKM keris yang berkelanjutan.

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan dan tahapan kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian ini dimulai dari penetapan jadwal dan koordinasi kegiatan dengan tim dan mitra. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan partisipasi mitra pada setiap kegiatan. Secara umum metode yang digunakan pada kegiatan ini meliputi pelatihan, pendampingan, dan implementasi iptek berupa penguatan modal intelektual (*human capital, structural capital, dan relational capital*). Berdasarkan solusi yang ditawarkan pada masalah prioritas yang dialami mitra, maka tim merumuskan tahapan kegiatan yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan mitra sebagaimana disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Keterangan :

1. Koordinasi

Koordinasi yang efektif antara pelaksana pengabdian, mitra, dan pihak terkait merupakan landasan utama dalam menjalankan kegiatan pengabdian masyarakat yang sukses. Dalam proses ini, sinergi antar pihak menjadi kunci kesuksesan. Pelaksana pengabdian perlu menjalin komunikasi yang terbuka dan terus-menerus dengan mitra serta pihak terkait lainnya guna memastikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan, ruang lingkup, dan harapan dari kegiatan tersebut.

Pentingnya kerja sama tim menjadi landasan kuat dalam mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama pelaksanaan. Penentuan peran dan tanggung jawab yang jelas bagi setiap

anggota tim, termasuk mitra, akan meminimalisir potensi hambatan yang mungkin timbul. Selain itu, rapat rutin dan pertemuan berkala dijadikan forum untuk membahas kemajuan, perubahan rencana, serta evaluasi hasil. Dengan demikian, semua pihak dapat tetap terarah dan terinformasi. Koordinasi dilakukan untuk proses persiapan pelaksanaan kegiatan PKM bersama tim dan Mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan selama kurang lebih 6 (enam) bulan pelaksanaan program.

2. Pelatihan

Pelatihan manajemen bisnis dan pemasaran menjadi penting bagi pengrajin keris guna meningkatkan keterampilan dalam mengelola usaha mereka. Dengan pelatihan ini, para pengrajin dapat memahami strategi pemasaran yang efektif, merancang rencana bisnis yang berkelanjutan, dan mengelola produksi secara efisien. Mereka akan belajar tentang identifikasi pasar, peningkatan kualitas produk, serta pemanfaatan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar. Melalui pengetahuan ini, pengrajin keris akan mampu mengoptimalkan potensi bisnis mereka, meningkatkan pendapatan, serta mempromosikan kebudayaan keris secara lebih luas.

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan melibatkan mitra (para *empu*). Pelatihan meliputi penyampaian materi mengenai manajemen bisnis, materi tentang pentingnya kelembagaan bagi mitra, teknik pemasaran, dan pelatihan berupa penyampaian materi laporan keuangan. Pelatihan ini menggunakan modul yang telah tim persiapkan sebelumnya.

3. Implementasi Iptek

Proses ini berupa prosedur implementasi iptek dalam hal ini berupa ketersediaan komponen modal intelektual seperti *human capital*, *structural capital*, dan *relational Capital*. Hal ini penting untuk meningkatkan daya saing para pengrajin dalam menjalankan aktivitas bisnis.

4. Pendampingan

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memastikan program yang telah direncanakan tercapai bagi mitra. Tim melakukan pendampingan dalam aktivitas penyiapan dokumen pendaftaran perizinan usaha; proses pembuatan promosi media sosial dan pemasaran online; serta pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan.

Partisipasi Mitra

Target kegiatan ini adalah para pengrajin (*empu*) yang berlokasi di Desa Aeng Tong-Tong Kabupaten Sumenep. Ada beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu; para pengrajin, tim pelaksana, dan mahasiswa. Mitra pada kegiatan ini berperan sebagai sasaran program yang diharapkan dapat meningkat secara pengetahuan dan kelembagaan sehingga mampu berdampak pada peningkatan kinerja bisnisnya. Untuk itu peran serta dan keikutsertaan mitra dalam keseluruhan rangkaian kegiatan sangat diperlukan. Mitra pada kegiatan ini berpartisipasi aktif dalam proses pendaftaran kelembagaan usaha melalui penyiapan dokumen pendaftaran, ikut serta dalam pelatihan manajemen dan pemasaran, serta bertindak sebagai pengelola keuangan pada bisnis yang dilakukan.

Prosedur evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program

Untuk memastikan tercapainya luaran kegiatan, maka tim melakukan proses evaluasi dan monitoring kegiatan. Evaluasi ini sebagaimana tampak pada gambar 5, dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan pada setiap tahapan kegiatan melalui prosedur wawancara, *pretest* dan *posttest*, serta mengecek keberadaan dokumen yang menjadi luaran kegiatan. Untuk evaluasi kegiatan pada bidang penguatan manajemen dilakukan dengan melakukan pengecekan

terhadap ketersediaan dokumen legalitas usaha dan wawancara dengan mitra sehubungan dengan kemampuan mitra dalam memahami proses bisnis, produksi dan pengelolaan usaha. Evaluasi pada proses pemasaran digital dilakukan dengan melihat kemampuan mitra dalam memahami promosi melalui media sosial dan ketersediaan media promosi dan pemasaran online untuk mitra atau pengrajin. Sementara untuk evaluasi keuangan dan pelaporan dilakukan dengan wawancara tentang pemahaman mitra terhadap pentingnya laporan keuangan dan mengevaluasi ketersediaan laporan keuangan mitra meliputi laporan laba rugi, neraca, arus kas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat merupakan manifestasi nyata dari peran dan tanggung jawab universitas dalam memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dalam konteks pengembangan sosial dan ekonomi, bidang ilmu sosial memiliki peranan strategis dalam memberikan pemahaman dan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam konteks ini, kami melaksanakan serangkaian kegiatan yang meliputi survei pendahuluan, pelatihan, pendampingan, dan implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan fokus pada penguatan modal manusia, modal struktural, dan modal relasional. Dalam uraian ini, saya akan menggambarkan secara mendetail tiap tahapan kegiatan yang telah saya lakukan.

1. Survei Pendahuluan

Tahap pertama dalam rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah survei pendahuluan. Survei ini merupakan langkah kritis yang memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi masyarakat, tantangan yang dihadapi, dan potensi yang dapat dimanfaatkan. Sebagai dosen senior dengan pengalaman lebih dari 20 tahun, saya memahami betapa pentingnya pemahaman mendalam tentang realitas masyarakat sebagai dasar bagi setiap intervensi yang akan dilakukan. Selama proses survei, kami berupaya untuk terlibat secara aktif dengan masyarakat, mendengarkan aspirasi mereka, dan memahami pandangan mereka terhadap situasi saat ini. Kami mengadakan diskusi kelompok, wawancara mendalam, dan mengorganisir pertemuan terbuka untuk menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berbicara dan berbagi pengalaman. Selain itu, data sekunder seperti statistik ekonomi, profil demografi, dan kondisi lingkungan juga diambil untuk melengkapi pemahaman kami tentang konteks sosial masyarakat.

Hasil dari survei pendahuluan ini memberikan pandangan yang jelas tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti rendahnya literasi keuangan, kurangnya akses terhadap teknologi, dan kesulitan dalam pemasaran produk lokal. Selain itu, kami juga mengidentifikasi potensi yang dapat dimanfaatkan, seperti keberagaman produk kerajinan lokal (keris) dan minat masyarakat untuk memperluas pangsa pasar.

2. Pelatihan: Pembuatan Laporan Keuangan - Memperkuat Dasar Keuangan Masyarakat

Setelah melalui tahap survei pendahuluan yang mendalam, langkah berikutnya dalam rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat adalah pelatihan pembuatan laporan keuangan. Pelatihan ini diarahkan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat terkait pentingnya memiliki dan mengelola catatan keuangan yang akurat dan sistematis (Santiago and Estiningrum 2021; Setiawan and Saputra 2021). Pelatihan ini dirancang secara cermat dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kebutuhan masyarakat. Materi pelatihan mencakup konsep dasar akuntansi, pentingnya pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan keuangan dasar seperti laporan laba rugi, neraca, dan arus kas. Kami menggunakan pendekatan interaktif yang melibatkan peserta dalam simulasi kasus nyata, latihan praktis, dan diskusi kelompok untuk memastikan pemahaman yang mendalam (Istanti et al. 2020).

Selama pelatihan, para peserta diajak untuk menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam konteks usaha mereka masing-masing. Mereka diberi kesempatan untuk menyusun catatan keuangan, mencatat transaksi harian, dan menyusun laporan keuangan sederhana. Ini tidak hanya

memberikan pemahaman praktis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengelola aspek keuangan usaha mereka. Selain itu, pelatihan juga menekankan pentingnya mengintegrasikan teknologi dalam manajemen keuangan. Kami mengenalkan peserta pada perangkat lunak akuntansi sederhana dan penggunaan aplikasi keuangan untuk memudahkan proses pencatatan dan pelaporan. Ini khususnya relevan dalam era digital saat ini, di mana teknologi memiliki peran yang semakin penting dalam mendukung efisiensi bisnis.

3. Pendampingan: Pemasaran Digital - Meningkatkan Visibilitas dan Akses Pasar

Setelah melalui tahap pelatihan pembuatan laporan keuangan yang memberikan dasar keuangan yang kuat, kami melanjutkan ke tahap pendampingan dalam pemasaran digital. Pendampingan ini memiliki tujuan untuk membantu masyarakat memahami dan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas produk atau jasa mereka. Pemasaran digital telah menjadi komponen penting dalam kesuksesan bisnis di era digital ini (Firdaus, Azizah, and Sa'adah 2022; Rahayu, Setiawan, and Pebrianggara 2023). Dalam tahap pendampingan ini, kami memberikan pelatihan dan mengenalkan konsep dasar pemasaran digital, termasuk penggunaan media sosial, strategi konten, optimasi mesin pencari, dan pemasaran melalui platform e-commerce. Kami membantu peserta untuk mengidentifikasi target pasar mereka dan mengembangkan rencana pemasaran yang efektif. Selain itu, kami juga mendampingi mereka dalam membuat konten visual yang menarik dan relevan, serta mengelola interaksi dengan pelanggan melalui media digital.

Hasil dari tahap pendampingan ini terlihat dalam peningkatan visibilitas dan penjualan produk atau jasa masyarakat melalui kanal digital seperti Facebook dan marketplace seperti Shopee. Para peserta mengembangkan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi digital untuk pemasaran, dan mereka mampu berkomunikasi dengan audiens secara efektif. Dalam pandangan saya, pendampingan ini bukan hanya tentang meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga tentang membangun pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan bisnis.



Gambar 2. Pelatihan manajemen bisnis bagi pengrajin keris

4. Implementasi Iptek: Penguatan Modal Intelektual - Menerapkan Keahlian dan Kerjasama Berkelanjutan

Tahap selanjutnya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk penguatan modal intelektual masyarakat. Penguatan modal intelektual meliputi tiga dimensi penting: modal manusia, modal struktural, dan modal relasional (Abdullah and Othman 2019; Adedeji, Ong, and Rahman 2020). Dalam tahap ini, kami

berfokus pada bagaimana masyarakat dapat menerapkan keahlian yang telah mereka peroleh dan membangun kerjasama berkelanjutan.

A. Penguatan Modal Manusia: Meningkatkan Kapasitas Individu dan Kolaboratif

Penguatan modal manusia adalah salah satu pilar utama dalam rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini. Modal manusia merujuk pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi (Ahmad, Wu, and Khattak 2022). Dalam tahap penguatan modal manusia, fokus kami adalah untuk meningkatkan kapasitas individu dan kolaboratif masyarakat, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perubahan dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, kami menyelenggarakan diskusi, kursus, dan sesi pelatihan yang lebih mendalam. Diskusi ini mencakup topik-topik yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, pemasaran digital, kepemimpinan, dan keterampilan manajemen. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan peserta pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek yang relevan dengan pengembangan usaha mereka. Selain itu, kami juga mendorong partisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan pertukaran pengetahuan. Melalui platform ini, peserta dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi yang mereka temui dalam usaha mereka. Diskusi ini memfasilitasi pembelajaran kolektif, di mana setiap peserta dapat belajar tidak hanya dari instruktur, tetapi juga dari satu sama lain.

Hasil dari tahap penguatan modal manusia ini terlihat dalam peningkatan keterampilan individu, kepercayaan diri yang lebih tinggi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Para peserta menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan, serta lebih percaya diri dalam mengembangkan usaha mereka. Penguatan modal manusia juga menciptakan dampak positif dalam level komunitas. Masyarakat menjadi lebih saling terhubung, mendukung, dan berbagi sumber daya. Kolaborasi yang terbangun dalam tahap ini menciptakan ekosistem yang kuat untuk pertumbuhan dan inovasi berkelanjutan.

B. Penguatan Modal Struktural: Membangun Fondasi Infrastruktur untuk Pertumbuhan Berkelanjutan

Tahap selanjutnya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penguatan modal struktural. Modal struktural mengacu pada pembangunan infrastruktur fisik dan institusional yang mendukung perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat (Beltramino, García-Perez-de-Lema, and Valdez-Juárez 2020). Dalam tahap ini, kami berfokus pada bagaimana masyarakat dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya dan fasilitas yang mendukung pengembangan usaha mereka.

Penguatan modal struktural melibatkan peningkatan fasilitas produksi yang lebih baik (Inkinen et al. 2017). Kami membantu masyarakat untuk memperoleh peralatan dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi. Ini mungkin melibatkan penyediaan peralatan modern, pelatihan dalam penggunaan teknologi, dan pengembangan metode produksi yang lebih baik.

Hasil dari tahap penguatan modal struktural ini terlihat dalam peningkatan akses masyarakat terhadap sumber daya dan fasilitas yang mendukung pengembangan usaha. Pusat pelatihan yang berkualitas, akses internet yang lebih baik, dan fasilitas produksi yang ditingkatkan memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan berkelanjutan. Dalam pandangan saya, penguatan modal struktural tidak hanya meningkatkan efisiensi usaha, tetapi juga mendorong inovasi dan diversifikasi ekonomi. Penguatan modal struktural juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan bisnis yang lebih kondusif. Masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi, peluang, dan sumber daya yang mendukung

pertumbuhan usaha. Kolaborasi yang terbentuk dalam tahap ini juga menciptakan jaringan dan kemitraan yang berkelanjutan, yang memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan ekosistem bisnis lokal.

C. Penguatan Modal Relasional: Membangun Jaringan dan Kerjasama Berkelanjutan

Tahap penguatan modal relasional merupakan tahap penting dalam rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini. Modal relasional merujuk pada pembentukan hubungan dan jaringan yang kuat antara individu, pelaku usaha, lembaga, dan pihak terkait lainnya (Dal Mas and Paoloni 2020). Dalam tahap ini, fokus kami adalah untuk membantu masyarakat membangun kerjasama berkelanjutan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial di tingkat komunitas. Dalam tahap ini, kami menyelenggarakan pertemuan rutin dan acara networking yang memungkinkan para peserta berinteraksi dan berbagi pengalaman. Diskusi kelompok, lokakarya, dan seminar menjadi platform di mana ide-ide inovatif dapat diperkenalkan, pertanyaan dapat diajukan, dan pengetahuan dapat dipertukarkan. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan pertumbuhan bersama. Selain itu, kami juga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam acara dan pameran bisnis. Melalui pameran ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk memperkenalkan produk atau jasa mereka kepada khalayak lebih luas. Ini juga merupakan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan pelanggan potensial, mendapatkan umpan balik, dan membangun basis pelanggan yang lebih besar.



Gambar 3. Sharing dan Diskusi dengan peserta Kegiatan PKM

Tahap penguatan modal relasional juga melibatkan pendampingan dalam pembentukan kemitraan strategis. Kami membantu masyarakat dalam mengidentifikasi peluang kemitraan yang saling menguntungkan dengan pelaku usaha lain, lembaga pendidikan, atau pihak terkait lainnya. Kemitraan ini dapat mencakup kolaborasi dalam pengembangan produk, distribusi, atau pemasaran bersama.

Hasil dari tahap penguatan modal relasional ini terlihat dalam pembentukan jaringan yang kuat dan kerjasama yang berkelanjutan. Masyarakat dapat mengakses sumber daya dan peluang yang lebih luas melalui koneksi mereka. Kemitraan strategis menciptakan sinergi dan potensi pertumbuhan yang lebih besar. Dalam pandangan saya, penguatan modal relasional adalah langkah krusial dalam menciptakan lingkungan bisnis yang berkelanjutan dan berdaya saing. Selain manfaat ekonomi, penguatan modal relasional juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Masyarakat menjadi lebih saling terhubung, mendukung, dan berbagi sumber daya. Jaringan yang terbentuk juga memberikan akses kepada informasi, pengetahuan, dan peluang yang dapat mendukung perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan pengrajin keris melalui pendekatan holistik dengan penerapan prinsip-prinsip modal intelektual. Dalam konteks ini, tujuan utama pengabdian adalah mengangkat taraf hidup pengrajin keris dengan memberikan peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam berbagai bidang meliputi perbaikan manajemen usaha, keuangan, dan pemasaran. Hasil dari kegiatan pelatihan, pendampingan, dan implementasi iptek telah memberikan bukti konkret tentang perubahan positif dalam masyarakat. Pada tahap pelatihan pembuatan laporan keuangan, peserta berhasil menguasai prinsip-prinsip dasar dalam pengelolaan keuangan yang efektif. Mereka kini mampu menyusun laporan keuangan yang akurat dan mengambil keputusan berdasarkan informasi keuangan yang relevan. Penguatan modal intelektual ini memberikan landasan yang kuat dalam pengelolaan usaha mereka. Tahap pendampingan dalam pemasaran digital juga memberikan hasil yang menggembirakan. Peserta berhasil meningkatkan visibilitas dan akses pasar melalui strategi pemasaran digital yang efektif. Dengan memanfaatkan media sosial, platform e-commerce, dan konten visual yang menarik, mereka mampu menjangkau pelanggan potensial secara lebih luas. Ini membuka peluang baru dalam meningkatkan penjualan dan pertumbuhan usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan Kebudayaan Ristek dan Teknologi (Kemendikbudristek) atas support pendanaan pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, dengan kontrak nomor 071/E5/PG.02.00.PM/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. N., & Othman, M. B. 2019. "Examining the Effects of Intellectual Capital on the Performance of Malaysian Food and Beverage Small and Medium-Sized Enterprises." *International Journal of Civil Engineering and Technology* 10(2):135–43.
- Adedeji, B. S., Ong, T. S., & Rahman, M. M. 2020. "Intellectual Capital as a Mediator between Corporate Governance and Sustainability Initiative: A Conceptual Review." *World Review of Entrepreneurship, Management, and Sustainable Development* 16(3):299–316. doi: 10.1504/WREMSD.2020.107257.
- Ahmad, M., Wu, Q., & Khattak, M. S. 2022. "Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility and Sustainable Competitive Performance of Small and Medium-Sized Enterprises: Mediating Effects of Organizational Innovation." *Kybernetes. The International Journal of Cybernetics, Systems, and Management Sciences*. doi: 10.1108/K-02-2022-0234.
- Anekawati, A., Herli M., Purwanto E., Rofik, M. Anita A., & Yuliastina, R. 2021. *Kajian Keris Sumenep*. Vol. 1. 1st ed. Sumenep: Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep.
- Beltramino., Salvador, N., Domingo., & Enrique, E. 2020. "The Structural Capital, the Innovation and the Performance of the Industrial SMES." *Journal of Intellectual Capital*. Doi: 10.1108/JIC-01-2019-0020.
- Dal Mas, F., & Paoloni, P. 2020. "A Relational Capital Perspective on Social Sustainability; the Case of Female Entrepreneurship in Italy." *Measuring Business Excellence* 24(1):114–30. doi 10.1108/MBE-08-2019-0086.
- Firdaus., Iqbal, M., Azizah, P. N., & Sa'adah, R. 2022. "Pentingnya Digital Marketing sebagai Strategi Pemasaran Umkm di Era 4.0." *Jurnal Graha Pengabdian* 4(2):154–62. doi: 10.17977/um078v4i22022p154-162.
- Herli M., & Purwanto E. 2023. *Asal Usul Dan Karakteristik Keris Sumenep*. Vol. 1. 1st ed. Sumenep: Wiraraja Press.



- Herli, M., Tjahjadi, B., & Hafidhah, H. 2021. "Gender Diversity on Board of Directors and Intellectual Capital Disclosure in Indonesia." *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business* 8(1):135–44.
- Ilahiyah, M. E., & Jaya, I. M. L. J. 2020. "Realita Hambatan Pencatatan IAS 41 (Aset Biologis) Bagi UMKM Perikanan Dan Peternakan Di Jawa Timur." *Gorontalo Accounting Journal* 3(2):94–104. doi: 10.32662/gaj.v3i2.1001.
- Inkinen., Henri., Kianto, A., Vanhala, M., & Ritala, P. 2017. "Structure of Intellectual Capital – an International Comparison." *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* 30(5):1160–83. doi: 10.1108/AAAJ-11-2015-2291.
- Istanti., Nurul, L., Agustina, Y., Wijjayanti, T., & Dharma, B.A. 2020. "Pentingnya Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Bagi Para Pengusaha Bakery, Cake and Pastry (BCP) di Kota Blitar." *Jurnal Graha Pengabdian* 2(2):163–71. doi: 10.17977/um078v2i22020p163-171.
- Kurniawati, D., Furqani, A., & Wijaya, N. Q. 2021. "Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomi Pelaku Umkm Kerupuk Rajungan melalui Digital Marketing di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Kertasada." *Jurnal Abdimas Sosek (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Sosial Ekonomi)* 1(3):12–14.
- Rahayu., Duwi., Setiawan, H., & Pebrianggara, A. 2023. "Pendampingan Penggunaan Aplikasi Akuntansi Dan Pemasaran Berbasis Android (e LEATHERSGOOD.ID) pada Kelompok Umkm Tas Golf dan Kerajinan Kulit Desa Kalitengah Sidoarjo." *Jurnal Abdi Insani* 10(2):588–601. doi: 10.29303/abdiinsani.v10i2.657.
- Santiago., David, M., & Estiningrum, S. D. 2021. "Persepsi Dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Pentingnya Laporan Keuangan Pada UMKM." *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9(1):199–205. doi: 10.23887/ekuitas.v9i1.34373.
- Setiawan, Budi., & Saputra, T. S. 2021. "Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm) Kota Palembang." *Jurnal Abdimas Mandiri* 4(2).
- Sudrajat, U. 2018. "Perajin Keris Wanita: Pemberdayaan Wanita Di Tengah Budaya Patriarki Madura."